

Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik DTT (*Discrete Trial Training*) Kelas I di SLBN 1 Kubung

Ina Yatul Mardiah¹, Mega Iswari², Rahmahtrisilvia³, Zulmiyetri⁴, Gaby Arnez⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: inayatulmardiah19@gmail.com¹, mega_biran@fip.unp.ac.id²,
rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id³, zulmiyetri@fip.unp.ac.id⁴, gabyarnez@fip.unp.ac.id⁵

Abstrak

Studi pendahuluan dimulai di SLBN 1 Kubung, di mana terdapat seorang siswa laki-laki penderita gangguan spektrum autisme yang berinisial MR. Dia sekarang duduk di kelas satu dan kesulitan melakukan kontak mata. Tujuan dari penelitian ini ialah menentukan apakah teknik *discrete trial training* (DTT) dapat menjadikan keterampilan kontak mata pada anak yang menderita gangguan spektrum autisme meningkat. Dalam penelitian ini, metodologi eksperimen *single subject research* (SSR) yang desain rancangannya A–B. Kondisi baseline (A) adalah kemampuan anak untuk melaksanakan kontak mata pertama kali sebelum mendapatkan perawatan, dan kondisi intervensi (B) adalah kondisi anak yang diobati dengan SSR. Dalam 16 sesi pengumpulan data pada dua kondisi diperoleh *baseline* (A) sebanyak 5 sesi dan *persentase* yang dihasilkan adalah 0%, 0%, 10%, 10%, 10%. Kondisi intervensi (B) diterapkan untuk 11 sesi dengan *persentase* 30%, 40%, 30%, 50%, 50%, 50%, 70%, 70%, 90%, 90%. Penelitian memperlihatkan bahwa teknik DTT dapat menjadikan keterampilan kontak mata pada anak GSA meningkat.

Kata kunci: *Kontak Mata, Teknik DTT (Discrete Trial Training), Gangguan Spektrum Autisme.*

Abstract

The preliminary study began at SLBN 1 Kubung, where there was a male student with autism spectrum disorder whose initials were MR. He is now in first grade and has difficulty making eye contact. This study purpose to determine whether the discrete trial training (DTT) technique can improve eye contact skills in children suffering from autism spectrum disorders. In this research, the single subject research (SSR) experimental methodology was designed with an A–B design. The baseline condition (A) is the child's ability to make eye contact for the first time before receiving treatment, and the intervention condition (B) is the condition of the child treated with SSR. In 16 sessions of data collection in two conditions, a baseline (A) was obtained for 5 sessions and the resulting percentages were 0%, 0%, 10%, 10%, 10%. Intervention condition (B) was applied for 11 sessions with percentages of 30%, 40%, 30%, 50%, 50%, 50%, 70%, 70%, 90%, 90%. Research shows that discrete trial training (DTT) techniques can improve eye contact skills in ASD children.

Keywords : *Eye Contact, DTT (Discrete Trial Training) Technique, Autism Spectrum Disorders.*

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan pendidikan yang sama seperti anak-anak normal. Formal dan informal adalah dua cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi. Dengan pendidikan yang baik, orang akan menjadi cerdas, beradaptasi, unggul, dan berakhlak. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda, yang memungkinkan mereka menghadapi berbagai tantangan (Marlina, 2015). Anak yang memiliki gangguan spektrum autisme (GSA) ialah satu diantara jenis anak

berkebutuhan khusus. GSA adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang menyebabkan masalah dalam interaksi sosial, komunikasi, bahasa, dan perilaku.

Peran penting komunikasi adalah memungkinkan orang berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan orang lain di sekitar mereka. Ada dua jenis komunikasi, yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi secara lisan disebut verbal, sedangkan melalui bahasa tubuh disebut nonverbal seperti tulisan, gesture (bahasa tubuh), dan isyarat. Perilaku yang biasa muncul pada anak dengan gangguan spektrum autisme ini termasuk perilaku hiperaktif, melukai diri sendiri, dan obsesif (Srimardayeti & Rahmahtrisilvia, 2022).

Salah satu syarat komunikasi adalah kontak mata. Kontak mata merupakan suatu cara menyampaikan pesan kepada orang lain dengan memperhatikan pesan yang disampaikan melalui tatapan matanya. Anak gangguan spektrum autisme mungkin menggunakan ekspresi kosong saat diajak berinteraksi. Kontak mata berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan fungsi sosial pada anak dengan gangguan spektrum autisme. Oleh karena itu, kontak mata yang baik memudahkan guru dalam berkomunikasi dan mengajar dengan anak gangguan spektrum autisme serta teman sebaya yang ingin berinteraksi dengan anak gangguan spektrum autisme. Anak yang menunjukkan kontak mata secara baik juga memfasilitasi partisipasi anak saat terapi yang sekolah sediakan dan mengajarkan aktivitas perilaku lainnya kepada anak dengan gangguan spektrum autisme (Panggoa, 2023).

Dengan mengacu pada studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023 di SLBN 1 Kubung, peneliti mengamati salah satu anak laki-laki berinisial MR berusia 8 tahun yang tergolong anak dengan GSA. Salah satu permasalahan yang terlihat pada anak yaitu kurang memiliki kemampuan kontak mata, dimana anak hanya mampu melakukan kontak mata sekitar 1 detik ke arah mainan berbunyi maupun tidak berbunyi yang ada di genggaman orang sekitarnya tanpa melakukan kontak mata langsung dengan orang tersebut. Wawancara bersama guru kelas dan ibu kandungnya MR juga peneliti laksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023, menyebutkan bahwa anak hanya mampu melakukan kontak mata sekitar 1 detik, tidak melihat ketika namanya dipanggil, tidak menyadari keberadaan orang-orang sekitarnya atau malah sibuk sendiri.

Kemudian peneliti melakukan asesmen kepada anak berinisial MR pada tanggal 8 November 2023, yang mana berfokus pada aspek interaksi dalam instrumen asesmen, memiliki indikator duduk, berdiri, kontak mata, dan kepatuhan mengikuti aturan. Pada asesmen 1, anak memperoleh skor 14%, asesmen 2 anak memperoleh skor 28%, dan asesmen 3 anak juga memperoleh skor 28%. Karena pada asesmen 2 dan 3 mendapatkan skor yang stabil maka asesmen dihentikan pada asesmen ke 3. Permasalahan yang terlihat pada anak yaitu anak mengalami kesulitan saat diajak berbicara cenderung mengarahkan perhatiannya ke tempat lain, tidak melihat ketika namanya dipanggil, saat MR di beri perintah oleh gurunya untuk mengambil buku di atas meja, MR langsung mengambil buku tersebut dan diberikan kepada gurunya namun tidak melakukan kontak mata langsung dengan gurunya, begitupun dalam bermain maupun belajar MR asik dengan dunianya sendiri dan tidak menyadari keberadaan orang-orang sekitarnya. Maka dari hasil asesmen tersebut diketahui bahwa anak pada penelitian ini benar dinyatakan sebagai anak dengan GSA menderita permasalahan dalam hal pembentukan kontak mata.

Peneliti memilih teknik DTT (*Discrete Trial Training*) untuk menyelesaikan masalah anak di atas. Teknik DTT berasal dari metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengubah, memperbaiki, dan mengubah kebiasaan tertentu menjadi perilaku yang diterima di masyarakat. Teknik DTT merupakan praktik uji coba aktual yang terdiri atas "siklus" yang diawali dengan prompt, melalui fase instruksi, dan diakhiri dengan *reward*. Pada penelitian ini DTT (*Discrete Trial Training*) yang digunakan yaitu *verbal prompt* dan *physical prompt*. *Verbal prompt*, di mana peneliti memanggil nama anak dan mengucapkan kata "lihat!", dan *physical prompt*, di mana peneliti memegang dagu anak dan mengarahkannya ke wajah peneliti.

Keunggulan dari Teknik DTT (*Discrete Trial Training*) adalah susunan yang sedemikian rupa supaya pengajaran kepada terapis yang bertanggungjawab atas anak GSA

mudah dilakukan dimana penguatan positif sangat penting dalam mengubah perilaku. Hal ini membantu menjaga perilaku baik dan menghilangkan perilaku buruk dengan batasan waktu, hukuman, atau kata "Tidak!" Para peneliti percaya bahwa penggunaan teknologi ini dapat membantu meningkatkan kontak mata pada anak-anak penderita GSA (Adam, Muh Tasyrik, 2017).

METODE

Penelitian ini memakai jenis eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang rancangan desainnya A-B. Ada dua kondisi dalam penelitian ini yakni kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Dalam kondisi A, data akan diperoleh dengan melihat langsung perilaku kontak mata anak tanpa perlakuan apapun. Dalam kondisi B, anak diberi intervensi melalui teknik DTT (*Discrete Trial Training*).

Teknik dalam mengumpulkan data penelitian ini melalui tes perbuatan untuk mengumpulkan data. Tes ini diberikan kepada anak pada tahap awal (A1) untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam melakukan kontak mata. Pada tahap intervensi (B), peneliti memakai teknik DTT (*Discrete Trial Training*). Alat pengumpul data yang digunakan adalah pencatatan durasi. Peneliti melakukan tes dan mengumpulkan data secara langsung pada awal dan setelah intervensi yang didokumentasikan. Peneliti menggunakan kriteria target *behavior persentase* untuk mengukur kemampuan awal (*baseline*) anak dalam kontak mata dengan mencatat setiap durasi kontak mata dengan ceklis.

Peranan teknik yang dipakai dalam analisis data sangat krusial dalam melakukan pengolahan data yang sudah dikumpulkan, terutama pada penelitian SSR, yaitu suatu jenis penelitian yang menyelidiki banyak topik dengan menggunakan metode penelitian. Teknik analisis visual grafis (*Visual Data Analysis*) digunakan untuk menganalisis data. Data ini kemudian dipindahkan ke dalam grafik dan dianalisis menggunakan komponen pada tiap-tiap fase *baseline* (A1) dan intervensi (B). Analisis data digunakan untuk membandingkan keterampilan kontak mata sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah teknik DTT (*Discrete Trial Training*) dapat menjadikan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) kelas I di SLBN 1 Kubung mengalami kenaikan. Instrumen durasi digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini untuk mengukur kemampuan kontak mata anak. Studi ini dilakukan selama 16 kali pertemuan yang dibagi menjadi dua tahapan, yaitu *baseline* (A) selama 5 kali pertemuan. Pada kondisi ini, peneliti hanya mengamati kemampuan kontak mata anak tanpa adanya perlakuan secara langsung, diketahui kemampuan anak pada kondisi ini masih rendah yaitu 0%, 0%, 10%, 10%, 10%, kemampuan anak stabil pada pertemuan ke tiga hingga ke lima dengan *persentase* 10% dan diperoleh frekuensi durasi stabilnya kontak mata yang dilakukan anak dalam kurun waktu 1 detik. Setelah itu, intervensi (B) dilaksanakan dengan jumlah pertemuan 11 kali. Pada situasi seperti ini, peneliti memberikan intervensi kepada anak melalui teknik DTT (*Discrete Trial Training*). Pada tahapan ini kemampuan anak meningkat dengan *persentase* 30%, 40%, 30%, 50%, 50%, 70%, 70%, 90%, 90%, 90% dan kemampuan anak stabil pada pertemuan ke sembilan hingga ke sebelas dengan *persentase* 90% dan diperoleh frekuensi durasi kontak mata stabil yang dilakukan anak selama 3 detik. Grafik berikut memberikan gambaran lebih lanjut:



Grafik 1. Frekuensi durasi kemampuan kontak mata anak GSA menggunakan teknik DTT (*Discrete Trial Training*) pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan kontak mata anak meningkat sedikit pada kondisi *baseline* (A) yang sesi pelaksanaannya ada 5 dan kemampuan anak meningkat lebih banyak pada kondisi intervensi (B) yang mana pelaksanaannya 11 sesi.

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi Kecenderungan Stabilitas

No.	Kecenderungan Stabilitas	Kondisi	
		A	B
1.	Rentang Stabilitas	1,5	13,5
2.	Mean Level	6	60
3.	Batas Atas	6,75	66,75
4.	Batas Bawah	5,25	53,25
5.	Persentase Stabilitas	0%	27%

Penelitian ini mengumpulkan data jangka panjang. Perkiraan kondisi *baseline* (A) meningkat sedikit, sedangkan perkiraan kondisi intervensi (B) meningkat paling banyak. Pada kondisi *baseline* (A), ada tren stabil sebesar 0% dan pada kondisi intervensi (B), ada tren stabil sebesar 27%, sehingga hasilnya tidak stabil. Pada akhirnya, perubahan pada kondisi *baseline* (A) ialah 10-0 dan pada kondisi intervensi (B) ialah 90-30. Untuk lebih jelas, lihat tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Dalam Kondisi Level Perubahan

No.	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	5	13
2.	Estimasi kecenderungan arah	Meningkat (+)	Meningkat (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	0%	27%
4.	Kecenderungan jejak data	Meningkat (+)	Meningkat (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 0% - 10%	Variabel 30% - 90%
6.	Level perubahan	10 - 0 (+10)	90 - 30 (+60)

Setiap kondisi memperlihatkan kemampuan kontak mata yang mengalami kenaikan pada subjek dengan gangguan spektrum autisme melalui teknik DTT (*Discrete Trial Training*). Jumlah variabel yang dirubah adalah 1 berdasarkan rincian antara kondisi. *Baseline* (A) mengalami peningkatan kecil, sedangkan intervensi (B) mengalami peningkatan yang lebih besar karena pengaruh kecenderungan arah dan efeknya. Derajat perubahan kondisi B/A adalah 20, jadi persentase overlap kondisi B/A = 0%. Untuk lebih jelas, lihat tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	B/A	
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	
2.	Pengaruh kecenderungan arah dan efeknya	Meningkat (+)	Meningkat (+)
3.	Pengaruh kecenderungan stabilitas	Tidak stabil – Tidak stabil	
4.	Level perubahan pada kondisi B/A	20	
5.	Persentase overlap pada kondisi intervensi dengan <i>baseline</i>	0%	

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjadikan kemampuan kontak mata anak meningkat dengan GSA kelas I di SLBN 1 Kubung dengan memakai teknik *Discrete Trial Training*. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang ada GSA kemampuan kontak matanya lebih unggul setelah diberikan intervensi yang dilakukan selama 11 kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. T., Usman, & Bastiana. (2017). Penerapan Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) Dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak Autis Kelas 3.C di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1-16.
- Amalia, R. N. G., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). Penerapan Metode Discrete Trial Training (Dtt) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 119-125.
- Badari, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Reseptif bagi Anak Autisme dengan Pendekatan Discrete Trial Training (DTT). *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 74-87.
- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 176-185.
- Iswari, M., & Nurhastuti, N. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Padang:Goresan Pena.
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, K., & Mahdi, A. (2018). Bermain Peran: Sebuah Metode Pembelajaran Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosialisasi Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 39-42.
- Iswari, M., Nurhastuti, N., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Damri, D. (2021). Therapy Training for Special Teacher; Applied Behavior Analysis for Students with Autistik: Pelatihan Terapi Anak Autis Melalui Applied Behavior Analysis untuk Guru SLB. *Jurnal Lentera Negeri*, 1(2), 1-4.
- Koerniandaru, W. (2016). Efektivitas toilet training dengan metode discrete trial training untuk meningkatkan kemampuan toileting pada siswa ADHD kelas I DI SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 5(10), 1020-1031.
- Panggoa, S. T. (2023). Meningkatkan Durasi Kontak Mata Anak Autis Melalui Teknik Look and Say Di SLB Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako.
- Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autistik menggunakan dukungan visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128-136.

- Srimardayeti, N. & Rahmatrisilvia. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik Prompting. *MSI Transaction on Education*, 3(2), 57-64.
- Sugiarto, A. J., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Pengaruh metode Applied Behaviour Analysis (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55-62.
- Syafri, H. P., & Iswari, M. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Penanganan Perilaku Anak Autis X Di SMK 4 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 55-61.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaiores (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).